I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman perkebunan yang memegang peranan penting bagi Indonesia. Kelapa Sawit menjadi komoditi andalan untuk ekspor maupun untuk komoditi yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan petani perkebunan. Komoditi kelapa sawit juga merupakan sumber devisa bagi negara yang sangat potensial karena mampu menempati urutan teratas penghasil devisa negara dari sektor perkebunan. Kelapa Sawit dapat tumbuh dengan baik di daerah tropis (15^o LU – 15^o LS.). Tanaman ini tumbuh sempurna di ketinggian 0-500 m dari permukaan laut dengan kelembapan 80-90%. Kelapa Sawit membutuhkan iklim dengan curah hujan yang stabil, antara 2000-2500 mm pertahun, yaitu daerah yang tidak tergenang air saat hujan dan tidak kekeringan saat kemarau. Pola curah hujan tahunan mempengaruhi perilaku pembungaan dan produksi buah sawit.

Bagian tanaman kelapa sawit yang bernilai ekonomi tinggi adalah buahnya yang tersusun dalam sebuah tandan, biasa di sebut dengan TBS (tandan buah segar). Buah sawit di bagian sabut (daging buah atau *mesocarp*) menghasilkan minyak kelapa sawit kasar (*crude palm oil* atau CPO) sebanyak 20-24%.Sementara itu, bagian inti sawit menghasilkan minyak inti sawit (*palm kernel oil* atau PKO) 3-4.

Prospek pasaran dunia untuk minyak sawit dan produk-produknya cukup bagus. Karena itu, perkebunan kelapa sawit sekarang telah di perluas secara besar-besaran dengan pola perkebunan besar, pola kebun inti, pola Perkebunan Inti Rakyat (PIR), atau pola Kredit Koperasi Primer untuk Anggota (KKPA). Sistem perkebunan ini dapat ditangani oleh perkebunan negara, perkebunan swasta, serta masyarakat yang baik secara mandiri maupun bermitra dengan perusahaan perkebunan. (Sunarko, 2014).

Indonesia adalah salah satu produsen dan eksportir utama minyak kelapa sawit di dunia bersama Malaysia.Produk utama kelapa sawit adalah *Crude Palm Oil* (CPO). Indonesia merupakan negara penghasil CPO terbesar di dunia dengan produk tahun 2019 sebesar 40,57 juta ton dari luasan lahan 14,68 juta hektar. (Hartriani dkk, 2019)

Pembibitan kelapa sawit pada *pre nursery* di polybag tidak lepas dari pertumbuhan gulma. Gulma selalu tumbuh pada permukaan tanah di sekitar polibag yang tidak tertutupi dan aktif terkena sinar matahari, gulma yang tumbuh tidak boleh dikendalikan menggunakan bahan kimia karena akan menyebabkan tanaman rusak bahkan hingga bisa menyebabkan tanaman mati, sehingga dibutuhkan perawatan dengan membayar pekerja untuk menyiangi gulma di pembibitan setiap beberapa minggu sekali. Oleh sebab itu, pengaplikasian mulsa sangat membantu pertumbuhan dan perkembangan bibit, karena dapat mengurangi gulma sebagai kompetitor alami tanaman dalam pemanfaaatan unsur hara di dalam tanah dan dapat mengurangi biaya perawatan di lahan pembibitan. Mulsa adalah material penutup

tanaman budidaya yang dimaksudkan untuk menjaga kelembaban tanah serta menekan pertumbuhan gulma dan penyakit sehingga membuat tanaman tumbuh dengan baik.

Pada perkebunan kelapa sawit belum tentu memiliki persediaan air yang mencukupi untuk melakukan pembibitan kelapa sawit, dengan pemberian mulsa juga dapat membantu untuk menghemat intensitas air yang diberikan pada bibit kelapa sawit.

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keterkaitan antara mulsa dengan frekuensi penyiraman
2. Untuk mengetahui pengaruh mulsa yang baik untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit
3. Untuk mengetahui frekuensi penyiraman yang baik untuk pertumbuhan bibit kelapa sawit

C. Manfaat Penelitian

Manfaat untuk ilmu pengetahuan adalah sebagai pengkayaan ilmu empiris dan dapat dikembangkan saat bekerja di perkebunan yang mana ini merupakan hal baru dalam pembibitan kelapa sawit menggunakan mulsa kertas koran Sedangkan manfaat untuk masyarakat perkebunan adalah agar masyarakat dapat menggunakan bahan yang murah dan mudah.